

STRATEGI DISEMINASI ASURANSI USAHA TERNAK SAPI/KERBAU KEPADA PETERNAK DI PROVINSI ACEH

DISSEMINATING STRATEGY OF COW/BUFFALO BUSINESS INSURANCE TO FARMERS IN ACEH PROVINCE

Rahmat Fadhil^{1)*}, Allaily²⁾, dan Zikri Riefaldo HR²⁾

¹⁾Program Studi Teknik Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Darussalam 23111, Banda Aceh
E-mail: rahmat.fadhil@unsyiah.ac.id

²⁾Program Studi Peternakan, Universitas Syiah Kuala, Darussalam 23111, Banda Aceh

Makalah: Diterima 8 Juli 2021; Diperbaiki 14 November 2021; Disetujui 30 Desember 2021

ABSTRACT

Cattle/buffalo business insurance (AUTS/K) is a government program to mitigate livestock businesses' risks, especially cattle and buffalo. For the participation and involvement of farmers in this program, it is necessary to have a good dissemination process to be widely known, understood, and followed by the livestock business community throughout Indonesia. This study aimed to design a dissemination strategy for the AUTS/K using the Soft Systems Methodology (SSM) approach. This research was expected to produce a conceptual model of the AUTS/K dissemination so that the dissemination of information is comprehensive and evenly distributed to each area so that it can be accepted and applied by farmers. The AUTS/K dissemination strategy is a strategic plan to generate innovation and creativity in disseminating information to farmers by utilizing various media. The results of the study will provide recommendations for AUTS/K dissemination strategies to improve and develop livestock insurance by involving the government, religious and community leaders, insurance companies, extension agents and field officers, universities and research institutions, as well as the use of advertising agencies and technology media in disseminating information to farmers in Aceh Province. In addition, the SSM approach can describe problems well and form a conceptual for the dissemination model of AUTS/K in Aceh Province.

Keywords: conceptual model, rich picture, soft systems methodology, livestock insurance, dissemination

ABSTRAK

Asuransi usaha ternak sapi/kerbau (AUTS/K) merupakan sebuah program pemerintah dalam memitigasi risiko terhadap usaha peternakan khususnya sapi dan kerbau. Agar partisipasi dan keterlibatan para peternak dalam program ini, maka perlu proses diseminasi secara baik, sehingga dapat diketahui, dipahami dan diikuti secara luas oleh masyarakat kalangan usaha ternak di seluruh Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang strategi diseminasi AUTS/K dengan pendekatan *Soft Systems Methodology* (SSM). Penelitian dengan metode SSM ini diharapkan dapat menghasilkan konseptual pada model diseminasi AUTS/K sehingga penyebaran informasi menyeluruh dan merata ke setiap daerah dengan harapan dapat diterima dan diterapkan oleh peternak. Strategi diseminasi AUTS/K merupakan rancangan strategi untuk melahirkan inovasi dan kreatifitas dalam penyebaran informasi kepada peternak dengan memanfaatkan berbagai media. Hasil penelitian memberikan rekomendasi strategi diseminasi AUTS/K untuk meningkatkan dan mengembangkan asuransi peternakan dengan melibatkan pemerintah, para tokoh agama dan masyarakat, perusahaan asuransi, penyuluh dan petugas lapangan, perguruan tinggi dan lembaga penelitian, serta pemanfaatan biro iklan dan media teknologi dalam penyebaran informasi kepada peternak di Provinsi Aceh. Selain itu, pendekatan SSM dapat menguraikan permasalahan dengan baik dan terbentuk model konseptual pada diseminasi AUTS/K di Provinsi Aceh.

Kata kunci: model konseptual, *rich picture*, *soft systems methodology*, asuransi ternak, diseminasi

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor yang memiliki peran strategis dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun, tingkat risiko kerugian pada subsektor peternakan sangat tinggi, seperti ternak mengalami kematian, kehilangan, bencana alam, dan sebagainya. Langkah dalam mengatasi risiko tersebut maka diterbitkan Undang-undang No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan

Pemberdayaan Petani (UU P3) dan Permentan No. 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian. Kebijakan tersebut menjadi landasan dalam terciptanya Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) yang mulai berjalan pada tahun 2016 (An-Nisa *et al.*, 2015; Dewi, 2019).

Pelaksanaan AUTS/K sejak dimulai pada tahun 2016 belum menyeluruh ke semua provinsi dan kabupaten. Beberapa provinsi dan kabupaten ada yang belum mengikuti dan belum merata pada

daerahnya atau belum menerima informasi tersebut secara akurat. Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi dengan tingkat keberhasilan AUTS/K yang masih tergolong sangat rendah. Sejak pelaksanaan AUTS/K di Aceh pada tahun 2018 hanya mampu terealisasi 385 ekor atau 19,25% dan tahun 2019 sebanyak 136 ekor atau 6,80% jumlah ternak yang diasuransikan. Hal ini masih sangat jauh dari target yaitu sebesar 2.000 ekor setiap tahun. Realisasi ini juga masih tidak beriringan dengan setiap kabupaten yang mengikuti yaitu hanya berjalan di dua kabupaten, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Tamiang (OJK, 2019).

Pelaksanaan AUTS/K yang masih belum optimal disebabkan oleh beberapa kendala seperti, tingkat kematian sapi masih tinggi, klaim lebih besar dari premi yang dibayar, dan keterbatasan jumlah petugas di lapangan serta sumberdaya manusia pengelola yang mengakibatkan keterlambatan pelayanan (Dahiri dan Wardianingsih, 2019). Selain itu, terdapat juga beberapa kendala AUTS/K yaitu belum terdapat aturan jelas mengenai peran setiap pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan asuransi, serta peternak yang masih belum tertarik dengan program AUTS/K karena informasi yang diterima masih ambigu. Oleh karenanya, pemerintah perlu melakukan kebijakan yang strategis dalam menghadapi kendala-kendala yang ada, sehingga kebijakan ini dapat menjadi solusi untuk program AUTS/K agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Proses strategi diseminasi yang lebih inovatif seperti memanfaatkan media teknologi dan biro iklan serta bekerjasama dengan tokoh agama dan masyarakat, diharapkan dapat mendorong efektifitas dalam penyebaran informasi AUTS/K kepada peternak.

Diseminasi AUTS/K merupakan cara komunikasi yang penting untuk mendorong terjadinya proses penyebaran dan penerapan AUTS/K oleh seluruh kalangan usaha ternak. Kehadiran AUTS/K diharapkan dapat memberikan jaminan kepada pelaku usaha ternak dalam memitigasi risiko yang akan terjadi pada usahanya. Maka itu, informasi AUTS/K perlu disebarluaskan baik kepada pemangku kepentingan maupun peternak, melalui berbagai metode penyuluhan ataupun media informasi yang menjadi pendukung kegiatan penyuluh di daerah, sehingga peternak dapat menjamin usaha ternak dari berbagai risiko yang akan dideritanya (Indraningsih, 2017). Tentu saja informasi yang disampaikan kepada publik harus berisikan fakta, sehingga menghasilkan penjelasan yang benar, jelas, dan menciptakan persamaan dalam memaknai pesan yang disebarkan (Sastropetro, 1990). Tolak ukur keberhasilan penyebaran informasi adalah bagaimana publik dapat menerima suatu objek yang disampaikan. Keberhasilan penyebaran informasi tidak terlepas dari media yang digunakan sebagai salurannya, baik secara langsung seperti komunikasi tatap muka atau komunikasi termediasi teknologi, apalagi era

globalisasi ini tidak terlepas dari media komunikasi yang digunakan (Kusumajanti *et al.*, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang strategi diseminasi AUTS/K dengan pendekatan *Soft Systems Methodology* (SSM). Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konseptual pada model diseminasi AUTS/K sehingga dapat dipahami, diterima dan diikuti oleh peternak terutama di Provinsi Aceh.

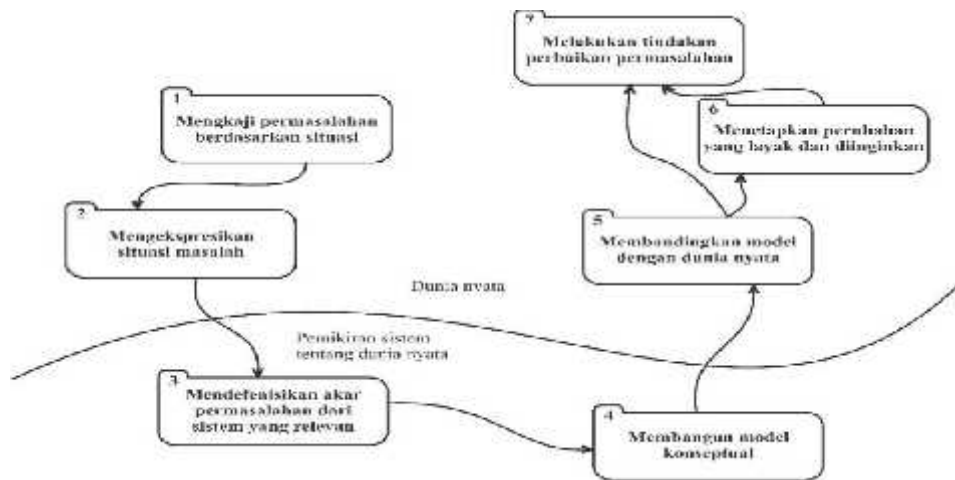
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai April 2021 di Provinsi Aceh. Metode penelitian menggunakan metode *Soft Systems Methodology* (SSM) yang dikembangkan oleh Checkland dan Poulter (2010). Inti dari SSM yaitu membandingkan antara keadaan nyata dengan suatu pemodelan yang seharusnya terjadi. Sonatha dan Prayama (2011) menyatakan perbandingan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi yang menjadi objek penelitian (*research*) dan memberikan ide-ide perbaikan (*action*). Pada metode SSM terdapat tujuh tahapan yang dibuat oleh Checkland dan dikenal dengan nama Checkland *protocol*.

SSM dapat dilihat perbedaan dari berbagai metodologi yang terus mengalami perkembangan dalam memperkaya riset sosial. SSM memiliki tiga ciri utama, yaitu 1) pemahaman dan analisis situasi masalah; 2) analisis relasi dan peran para pihak terkait; dan 3) analisis relasi dan peran politik serta sosial para pihak terkait (Jeppesen *et al.*, 2009). Daellenbach dan McNickle (2005) menambahkan bahwa kemampuan yang dimiliki SSM dapat mempersiapkan suatu kerangka kerja dalam memahami masalah yang terjadi bahkan masalah yang kompleks sekalipun. Ditambahkan lagi oleh Triyonggo *et al.* (2015), yang menyatakan penggunaan SSM telah banyak diterapkan pada berbagai disiplin ilmu, seperti kebijakan (Antunes *et al.*, 2016; Ngai *et al.*, 2012), manajemen sumberdaya manusia (Fadhil *et al.*, 2017; Allui, 2016), pemasaran (Zarei *et al.*, 2014), kesehatan (Vandenbroeck *et al.*, 2014; Sharma *et al.*, 2019), sistem manajemen kualitas (Fadhil *et al.*, 2018), pendidikan (Anggraeni, 2017; Cezarino *et al.*, 2015), infrastruktur (Kupfersberger *et al.*, 2018; Urquhart dan Whyte, 2018), dan seterusnya.

Adapun tujuh tahapan SSM yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seperti pada Gambar 1 (Checkland dan Poulter, 2010).

1. Mengkaji masalah yang tidak terstruktur. Pada bagian ini dilakukan pengumpulan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk perumusan strategi diseminasi AUTS/K kepada masyarakat peternak, bahkan termasuk pendapat dan landasan dari pihak-pihak yang terlibat. Diskusi intensif dengan para pakar yang berkompeten diharapkan dapat menghasilkan informasi secara primer.



Gambar 1. Tahapan *Soft Systems Methodology* (Checkland dan Poulter, 2010)

Pakar yang dipilih berjumlah tujuh komponen yaitu dari kelompok ternak sapi/kerbau, penyuluh, puskesmas, Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Tamiang, Dinas Peternakan Provinsi Aceh, dosen Universitas Syiah Kuala dan peneliti asuransi pertanian. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen kepustakaan baik dari lembaga pemerintah dan swasta, termasuk dari hasil-hasil penelitian.

2. Mengekspresikan situasi masalah. Setelah menyelesaikan tahap pertama, bahan yang dikumpulkan digunakan untuk membangun *rich picture* (penggambaran peta dunia nyata) dari situasi yang dihadapi.
3. Membangun definisi yang berkaitan dengan situasi permasalahan. Pada tahapan ini merupakan analisis terhadap *root definition* (definisi akar) yang dituangkan dalam CATWOE (Tabel 1), kemudian dikembangkan menjadi model konseptual.

Tabel 1. Elemen dan Definisi CATWOE

CATWOE	Definisi
<i>Customer</i>	Siapa yang mendapatkan manfaat dari aktivitas
<i>Actor</i>	tujuan?
<i>Transformation:</i>	Siapa yang melaksanakan aktivitas-aktivitas?
<i>World-view</i>	Apa yang harus berubah agar <i>input</i> menjadi <i>output</i> ?
<i>Owner</i>	Cara pandangan seperti apa yang membuat sistem berarti?
<i>Environment</i>	Siapa yang dapat menghentikan aktivitas-aktivitas?

Hambatan apa yang ada dalam lingkungan sistem?

Diadopsi dari Checkland dan Scholes (1990)

4. Membangun model konseptual. Tahapan ini merupakan representasi dari perspektif pada *root definition*, dimana setiap elemen yang didefinisikan dirumuskan model konseptual yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang sesuai. Model ini mengidentifikasi ekspresi oleh setiap pelaku yang terlibat ke dalam *rich picture*. Model konseptual ini mencantumkan semua elemen yang ada pada CATWOE untuk dilibatkan.
5. Membandingkan model konseptual dengan situasi dunia nyata. Perbandingan antara model konseptual dengan dunia nyata untuk melihat kemungkinan terjadi perubahan di dunia nyata. Setiap pelaku yang terlibat ditanyakan mengenai persepsi dan penilaian terhadap aktivitas yang dimodelkan, apakah aktivitas itu harus dilakukan, dipertahankan, diperbaiki atau ditinjau kembali.
6. Menetapkan perubahan yang layak dan diinginkan. Tujuan tahap ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mencari perubahan yang diharapkan secara sistemik dan layak. Perubahan ini bisa terjadi dalam bentuk struktur, prosedur, dan sikap orang-orang yang terlibat.
7. Melakukan tindakan perbaikan atas masalah. Tahapan ini akan memunculkan rekomendasi perubahan untuk dapat diimplementasikan. Perubahan ini untuk dapat dilaksanakan pada dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengkaji masalah berdasarkan situasi

Salah satu permasalahan dalam AUTS/K adalah strategi diseminasi. Diseminasi AUTS/K adalah cara dalam menyampaikan informasi AUTS/K agar menarik perhatian, sehingga dapat diterima dan

dijalankan, serta penerima informasi mampu mengajak orang lain untuk melaksanakannya. Beberapa permasalahan dalam strategi diseminasi AUTS/K yang didapatkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Peternak masih minim informasi terhadap AUTS/K, sehingga terdapat disinformasi terkait asuransi peternakan oleh peternak yang mengakibatkan peternak kurang tertarik untuk mengikuti asuransi peternakan yang dianggap tidak memiliki keuntungan bagi mereka dan ternaknya. Pendapat ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh An-Nisa *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa keterbatasan data dan informasi mengenai asuransi peternakan membuat peternak sulit untuk memperoleh informasi asuransi peternakan yang lebih akurat. Kristanti (2019) juga menambahkan bahwa tingkat sosialisasi masih minim hanya menyentuh pada peternak yang sudah mengikuti asuransi peternakan. Namun, kurang menawarkan asuransi kepada peternak yang belum mengikuti asuransi peternakan.
2. Persepsi peternak terhadap AUTS/K yang masih beragam, sehingga banyak beranggapan asuransi peternakan itu tidak penting. Misalnya terkait dengan premi yang diberikan kepada perusahaan asuransi tidak akan dikembalikan ketika tidak ada risiko yang terjadi pada periode tersebut. Selain itu, masih banyak yang beranggapan bahwa asuransi mengandung sistem riba yang pada pelaksanaannya asuransi masih dalam bentuk keuangan konvensional dengan memandang keuntungan dan bunga. Kondisi ini juga dilaporkan oleh Dewi (2018), Kristanti (2019), dan Muhaimin (2005) yang menjelaskan bahwa Islam sangat melarang perbuatan gharar, maisir, dan riba, yang dapat membuat kerugian kepada pelakunya dan tidak terlepas dari dosa.
3. Keterlibatan instansi terkait yang tidak merata mengakibatkan minimnya informasi AUTS/K yang tersampaikan kepada peternak. Hal ini disebabkan oleh pembagian tugas dari instansi terkait (pemerintah dan Jasindo) dan petugas lapangan (penyuluh dan mantri ternak) yang tidak jelas, sehingga informasi AUTS/K tidak menyeluruh tersampaikan kepada peternak. Pemerintah dan Jasindo memiliki peran dalam mendukung penyebaran informasi AUTS/K kepada peternak selaku konsumen yang mengikuti asuransi peternakan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan Margono dan Sugimoto (2011) serta Sumardjo (2012) bahwa tanggung jawab dan pemahaman instansi terkait masih tergolong lemah, sehingga minimnya penyebaran informasi AUTS/K kepada peternak oleh pihak pelaksana diseminasi dan kelembagaan penyuluh.
4. Rendahnya pemahaman dan penguasaan masalah oleh fasilitator membuat informasi yang disampaikan kepada peternak tidak akurat atau disinformasi. Terutama terkait informasi yang diberikan tidak tepat sasaran atau tidak sesuai dengan masalah yang dialami peternak, sehingga mengakibatkan peternak beranggapan bahwa asuransi peternakan tersebut tidak memiliki manfaat atau menjadi solusi terhadap masalahnya. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Sulaiman *et al.* (2018) bahwa tingkat kepedulian para tenaga fasilitator (penyuluh, POPT-PHP, dan medik veteriner) terhadap asuransi peternakan yang tergolong rendah.
5. Sumberdaya manusia lapangan (penyuluh dan mantri ternak) masih sangat terbatas sehingga pendampingan dan sosialisasi peternakan tersebut masih sangat minim. Tentu saja hal ini mengakibatkan mobilisasi dalam penyebaran informasi asuransi peternakan antara kecamatan atau desa mengalami keterlambatan. Kondisi ini juga diungkapkan An-Nisa *et al.* (2015) dan Anam (2018) bahwa sumberdaya manusia terutama petugas lapangan dilihat dari segi kuantitas masih sangat terbatas mengakibatkan *double* tugas setiap petugas.
6. Minimnya program yang menyentuh diseminasi yang disebabkan oleh penganggaran untuk diseminasi sangat terbatas. Selain itu, tidak ada keselarasan program antara dinas provinsi dan kabupaten. Selama ini program sosialisasi AUTS/K hanya ada di tingkat dinas provinsi sedangkan dinas kabupaten tidak memiliki program tersebut. Permasalahan ini disebabkan pemangku kepentingan menganggap asuransi peternakan tidak menjadi fokus utama serta program tersebut dipandang pesimis oleh instansi terkait. Sulaiman *et al.* (2018) juga mengungkapkan bahwa pihak-pihak lembaga terkait beranggapan asuransi peternakan sejak dirintis hanya terlaksana sebatas *pilot project* tanpa menunjukkan perkembangan yang berarti.
7. Media diseminasi juga sangat minim dan tidak menyentuh ke peternak yang berada di daerah terpencil atau susah dijangkau. Proses diseminasi yang sudah berjalan hanya berupa sosialisasi secara tatap muka, namun tidak menyeluruh. pendapat ini juga diungkapkan oleh Sulaiman *et al.* (2018) bahwa kurangnya sosialisasi mengenai program AUTS/K menyebabkan peternak kurang memahami mengenai mekanisme program tersebut.
8. Penganggaran diseminasi yang diberikan belum ada atau tidak adanya program diseminasi yang direncanakan oleh instansi terkait sebagai lembaga penyelenggara. Anggaran diseminasi yang tidak terplot secara khusus, mengakibatkan tidak meratanya informasi yang diberikan kepada peternak selaku konsumen asuransi peternakan. Sebagaimana terdapat dalam PP 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah yang diungkapkan oleh Ruhmaini *et al.* (2018) bahwa belanja dibagi menjadi dua jenis yaitu belanja

berdasarkan fungsi dan organisasi. Belanja berdasarkan fungsi meliputi belanja operasi, modal, tak terduga, dan transfer, sedangkan belanja organisasi hanya meliputi instansi yang dinaungi.

Diseminasi memiliki peran penting dalam aktivitas komunikasi dalam pemberian informasi dan pemahaman terhadap suatu produk baru yang dihasilkan sehingga dapat diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Indraningsih, 2017). Irawan *et al.* (2015) menambahkan pada umumnya permasalahan yang terjadi diseminasi berkaitan dengan kesenjangan adopsi teknologi, kesenjangan hasil, dan kendala sosial-ekonomi petani.

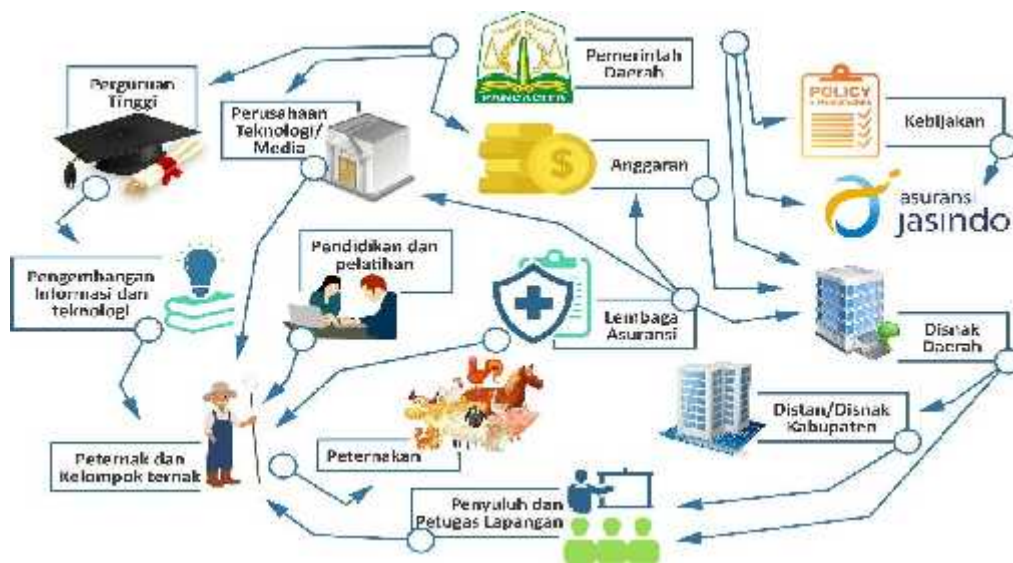
Rahmawati *et al.* (2017) berpendapat bahwa media merupakan salah satu elemen yang dapat menyebarkan informasi secara menyeluruh kepada setiap elemen masyarakat, sehingga pesan dari sumber tersampaikan kepada penerima dengan jelas dan merata. Hal ini juga menjadi suatu strategi diseminasi AUTS/K dengan menerapkan inovasi pembaharuan dan berbasis teknologi, agar peternak dan lembaga terkait dapat menyerap informasi yang diberikan dan diterima untuk digunakan serta disebarluaskan kepada yang lainnya.

Mengekspresikan Situasi Masalah

Situasi masalah yang dihadapi dalam strategi diseminasi AUTS/K digambarkan dalam sebuah *rich picture* sehingga menampilkan berbagai perspektif yang menekankan pada struktur, proses, hubungan, konflik dan ketidakpastian, serta mengungkapkan masalah, nilai-nilai yang diyakini dan divisualisasikan melalui simbol-simbol (Gambar 2). Penggunaan *rich picture* bertujuan untuk menjelaskan suatu masalah yang sedang terjadi secara singkat dan dapat dipahami dengan mudah yang

meliputi strategi diseminasi AUTS/K. Permasalahan diseminasi AUTS/K saat ini terjadi disebabkan oleh pemahaman dan pengetahuan penyuluh terhadap AUTS/K, sumberdaya manusia lembaga terkait masih minim dari pemahaman dan pengalaman, pembagian tugas yang tidak teratur, dan persepsi peternak terhadap AUTS/K. Permasalahan ini juga sesuai dengan kajian An-Nisa *et al.* (2015) bahwa minimnya pemahaman dan pengetahuan sumberdaya manusia serta tenaga lapangan terhadap asuransi peternakan sehingga peternak memiliki berbagai macam persepsi akibat informasi yang diterima tidak tersampaikan dengan detail dan akurat. Pelaksanaan diseminasi AUTS/K yang tidak menyeluruh dapat mengakibatkan program asuransi peternakan tersebut tidak berjalan sesuai target dan merasakan manfaatnya.

Sumardjo (2012) mengatakan diseminasi AUTS/K merupakan tanggung jawab semua pihak terkait, sehingga pelaksanaan asuransi peternakan dapat berjalan sesuai yang diharapkan pada UU No 19 tahun 2013. Setiap pihak memiliki peranan masing-masing termasuk diseminasi AUTS/K. Adapun peran tersebut menjadi proses penyebaran informasi kepada peternak dengan dukungan penyuluh dan petugas lapangan, pemerintah, serta lembaga asuransi. Namun, tingkat dukungan diseminasi AUTS/K sangat rendah dari setiap pihak. Jika permasalahan ini tidak ditindaklanjuti dengan cepat maka akan terjadi disinformasi ke setiap pihak terutama peternak sebagai konsumen pada program AUTS/K. Provinsi Aceh dengan tingkat diseminasi AUTS/K sangat minim dan belum terstruktur dengan baik (Gambar 3). Selama ini, diseminasi yang dilakukan tidak melalui pemetaan sosialisasi antara pelaksana (instansi) di kabupaten dengan penerima (peternak).



Gambar 2. Rich picture permasalahan



Gambar 3. Alur sosialisasi AUITS/K di Provinsi Aceh

Mendefinisikan Akar Permasalahan Dari Sistem Yang Relevan

Mendesripsikan bagaimana proses sistem strategi diseminasi AUITS/K yang hendak dibangun dapat dianalisis dengan menggunakan Tabel CATWOE (Tabel 2).

dalam mengidentifikasi aktivitas yang diperlukan dalam sistem strategi diseminasi asuransi usaha ternak sapi/kerbau yang dibangun. Model konseptual ini merupakan proses adaptif, yaitu terjadi aktivitas para pelaku dan adanya umpan balik antara proses dan pelaku dalam sistem tersebut (Gambar 4).

Membangun Model Konseptual

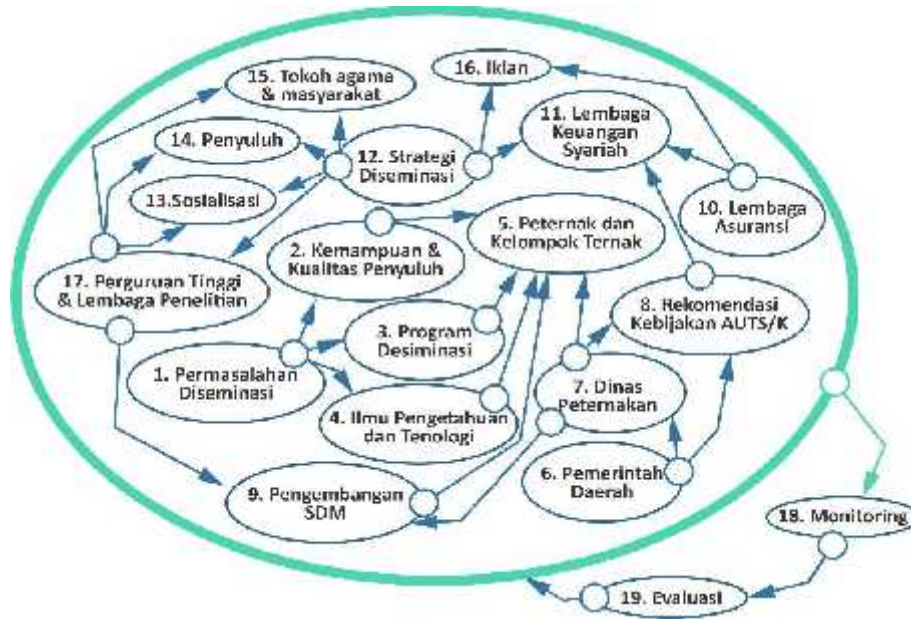
Berdasarkan pedoman pada *root definition*, selanjutnya disusunlah gambaran model konseptual

Tabel 2. Analisa CATWOE

Elemen	Definisi	Hasil Identifikasi
<i>Customer</i>	Siapa yang mendapatkan manfaat dari aktivitas tujuan?	Peternak, kelompok ternak, dan lembaga asuransi
<i>Actor</i>	Siapa yang melaksanakan aktivitas-aktivitas?	Pemerintah, perusahaan asuransi, perguruan tinggi, lembaga penelitian, serta penyuluh dan pendamping
<i>Transformation</i>	Apa yang harus berubah agar input menjadi output? Cara pandang seperti apa yang membuat sistem berarti?	Terbangunnya strategi diseminasi AUITS/K kepada peternak melalui berbagai program, sosialisasi, penyuluhan, dan perumusan kebijakan Terbentuknya kebijakan pemerintah dan terbangunnya pengetahuan yang baik secara bersama-sama bagi seluruh elemen yang terlibat untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam merencanakan strategi desiminasi AUITS/K
<i>World-view</i>	Siapa yang dapat menghentikan aktivitas-aktivitas?	Perusahaan asuransi dan pemerintah daerah
<i>Owner</i>	Hambatan apa yang ada dalam lingkungan sistem?	Sosialisasi dan pelatihan yang masih minim Peyuluhan dan pendampingan yang tidak merata serta tidak tepat sasaran
<i>Environment</i>		Kepercayaan yang rendah kepada asuransi peternakan Pandangan buruk terhadap asuransi yang mengandung riba

Root Definition:

Sistem melakukan kegiatan strategi diseminasi AUITS/K dengan cara penerapan berbagai program secara efektif dan tepat sasaran dengan keterlibatan berbagai pihak untuk dapat memberikan informasi yang menyeluruh secara berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan peternak



Gambar 4. Model konseptual strategi diseminasi AU/TS/K

Membandingkan Model Konseptual Dengan Dunia Nyata

Setelah model konseptual diperoleh, maka tahap berikutnya adalah melakukan perbandingan antara model konseptual dengan dunia nyata yang menghasilkan rekomendasi tentang apa yang sebaiknya dipertahankan, ditingkatkan, atau dilakukan perubahan (Tabel 3). Rekomendasi yang diberikan dalam proses ini meliputi tujuh hal, yaitu pelatihan dan pengembangan tenaga lapangan, iklan yang lebih menyeluruh, penyuluhan intensif, tenaga pendamping peternakan, penelitian berkesinambungan, dan lembaga keuangan berbasis syariah.

Pemerintah Aceh dan perusahaan asuransi dapat bekerja sama dalam menyatukan program untuk menyukseskan diseminasi AU/TS/K kepada setiap peternak maupun pengusaha ternak untuk mengikuti AU/TS/K. Pemerintah daerah sangat berperan penting dalam memberikan edukasi kepada peternak terhadap hal-hal yang baru terutama kebijakan-kebijakan terhadap ternak dan peternak. Edukasi yang diberikan menjadi tambahan wawasan peternak dalam menangani ternak mereka untuk tidak mengalami kerugian ketika terjadi risiko-risiko yang tidak diinginkan. Risiko yang dialami peternak tidak dapat dipastikan atau diprediksi, sehingga perlu memberikan alternatif oleh diberikan pemerintah dalam menangani risiko tersebut melalui edukasi kepada peternak untuk pemahaman dalam menerima sesuatu kebijakan dan penerapan teknologi-teknologi yang baru.

Melakukan Tindakan Perbaikan

Strategi diseminasi AU/TS/K bukan merupakan program sekali jalan, melainkan program

yang terus berkelanjutan hingga tersebar secara merata ke daerah-daerah serta dapat diterima dan dirasakan manfaatnya. Pengembangan sistem diseminasi AU/TS/K dengan pemanfaatan berbagai model diseminasi strategis sangat berpotensi untuk melakukan pendekatan kepada peternak dengan merata dan kompleks. Keberhasilan dalam proses diseminasi dipengaruhi oleh umur, pendidikan, informasi, dan media komunikasi. Selain itu, pengoptimalan dalam penyediaan informasi terhadap fasilitas komunikasi dan fasilitas infrastruktur merupakan pemanfaatan media komunikasi sebagai sarana diseminasi (Rahmawati *et al.*, 2017).

Strategi diseminasi AU/TS/K dapat dilakukan dalam dua elemen utama seperti pada Gambar 5. Pertama, kebijakan diseminasi AU/TS/K yang dicantumkan dalam program-program perusahaan asuransi dan pemerintah melalui dinas terkait. Kedua, model diseminasi merupakan bentuk dan alat dalam penyebaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sarana yang dapat diterima, sehingga tersebarluaskan secara merata kepada peternak. Model diseminasi yang digunakan dalam menyebarluaskan informasi dilihat dari kedekatan peternak dalam suatu aspek seperti media teknologi, para tokoh, tenaga lapangan, serta dinas dan perusahaan asuransi. Notoatmodjo (2007) mengatakan salah satu sarana promosi yang mudah diterima oleh peternak adalah para pembuat kebijakan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Rahmawati *et al.* (2017) menambahkan bahwa pemanfaatan media komunikasi merupakan proses timbal balik yang tidak terlepas dalam penyebaran informasi.

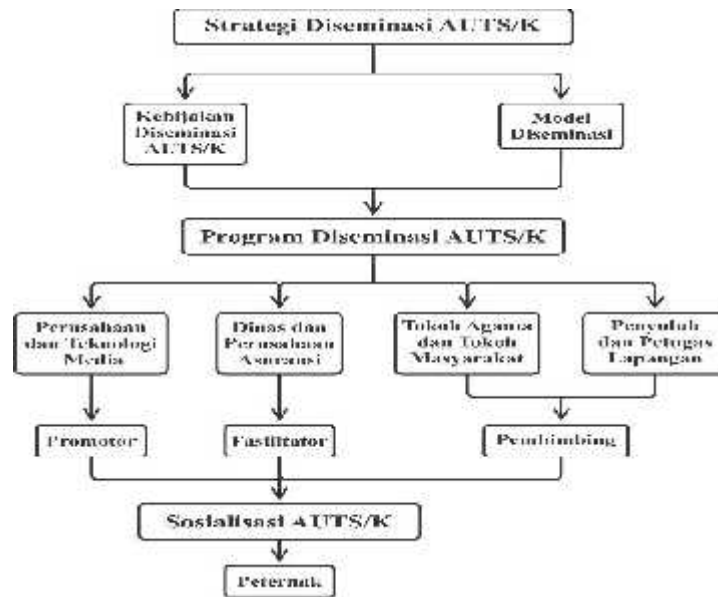
Tabel 3. Perbandingan model dengan dunia nyata

Aktivitas	Kondisi Dunia Nyata	Rekomendasi
Pelatihan dan pengembangan tenaga lapangan	Fasilitas dan sarana pelatihan serta pengembangan tenaga lapangan yang sangat minim	Memperbanyak mengadakan fasilitas dan sarana untuk dapat digunakan dalam program pelatihan dan pengembangan tenaga lapangan, sehingga dapat meningkatkan kapasitas tenaga lapangan yaitu penyuluh, pendamping, dan medik veteriner. Melakukan sosialisasi dengan berbagai media komunikasi, baik berupa media sosial, pamflet, televisi, surat kabar, dan tenaga asuransi kecamatan.
Iklan yang lebih menyeluruh	Informasi yang diberikan hanya berupa sosialisasi dengan menjumpai peternak, tapi tidak sama informasi yang diterima antara satu daerah dengan daerah lain.	Menyediakan penyuluh peternakan tersendiri dan menambah jumlah penyuluh serta meningkatkan kapasitas penyuluh, selain dalam jumlah yang memadai juga mampu mencakup mukim yaitu berada di bawah kecamatan tetapi di atas desa (setingkat kelurahan), sehingga memiliki pengetahuan bidang peternakan yang merata. [Mukim adalah gabungan beberapa kampung]
Penyuluhan intensif	Penyuluh yang masih bergabung dengan sektor pertanian dan masih sedikit, sehingga tidak dapat menjangkau daerah-daerah yang kondisi alamnya sulit	Melakukan musyawarah atau diskusi dalam menyatukan pandangan terkait AUTS/K, sehingga terjadi kolaborasi antara pemerintah dengan tokoh agama dan masyarakat yang membuat peternak menjadi yakin untuk mengikuti AUTS/K.
Pelibatan tokoh agama dan masyarakat	Kerja sama dan penyamaan persepsi AUTS/K antara tokoh agama dan masyarakat dengan pemerintah, dimana masyarakat Aceh sangat menghormati para tokoh baik itu tokoh agama maupun tokoh masyarakat.	Kajian-kajian yang bersifat kebijakan dalam kesejahteraan peternak dan pengembangan kualitas peternak sangat perlu dilanjutkan dan ditingkatkan guna menciptakan peternak yang lebih berpengetahuan modern dan berwawasan
Penelitian berkesinambungan	Perguruan tinggi, BPPT, dan lembaga penelitian lainnya lebih banyak melakukan riset tentang budidaya dan teknologi, namun masih minim terhadap riset yang bersifat kebijakan terkait kesejahteraan peternak dan pengembangan kualitas peternak	Pemerintah secepatnya melakukan regulasi terhadap lembaga keuangan syariah, terutama daerah-daerah yang telah melakukan penerapan lembaga keuangan syariah seperti di Aceh.
Ketersediaan lembaga keuangan berbasis syariah	Banyaknya lembaga keuangan yang berbasis konvensional, padahal pada hakikatnya mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, termasuk Aceh	

Proses perubahan kebijakan tidak mudah, apalagi kebiasaan yang sering dikerjakan sehingga menjadi nyaman dalam pelaksanaannya. Namun, perubahan ini harus dilakukan untuk menciptakan suatu sistem dalam pengelolaan yang keadaannya kurang baik dan belum optimal menjadi lebih baik. Tindakan ini menjadi sangat penting dalam melakukan suatu modifikasi sistem, agar pembaharuan tersebut membuat sistem akan terus

berjalan dan tidak monoton. Jadi, perbaikan yang dilakukan pada diseminasi AUTS/K harus bersifat berkelanjutan seperti pada Gambar 5, dan dievaluasi secara terus menerus.

Keberhasilan diseminasi AUTS/K tidak terlepas dari peranan pemangku kepentingan sebagai pembuat kebijakan dan memiliki anggaran untuk digunakan.



Gambar 5. Rancangan strategi diseminasi AUTS/K

Namun, setiap pihak memiliki peranan masing-masing sehingga perlu suatu koordinasi yang terstruktur dan jelas dari fungsi setiap pihak. Keharmonisan pemerintah dan perusahaan asuransi menjadi suatu keberlangsungan dalam penyebaran informasi ke pelosok-pelosok daerah yang sulit ditempuh oleh lembaga perasuransian. Terpenting lagi saat ini bagaimana penyamaan persepsi setiap instansi terkait dalam diseminasi AUTS/K dapat tersampaikan kepada peternak dengan lengkap, akurat, dan mudah diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi diseminasi AUTS/K direkomendasikan untuk meningkatkan dan mengembangkan asuransi peternakan dengan melibatkan pemerintah, para tokoh agama dan masyarakat, perusahaan asuransi, penyuluh, petugas lapangan, perguruan tinggi dan lembaga penelitian, serta pemanfaatan biro iklan dan media teknologi dalam penyebarannya kepada peternak di Provinsi Aceh. Strategi ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam pelaksanaan AUTS/K di Provinsi Aceh dengan menyerap informasi secara utuh dan akurat oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan *soft system methodology* (SSM) dapat menguraikan permasalahan dan menghasilkan rekomendasi kebijakan dengan baik serta terbentuknya model konseptual untuk diseminasi AUTS/K kepada peternak di Provinsi Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang

telah memberi dukungan finansial dalam penelitian ini melalui dana hibah Riset Produktif dan Inovasi (RISPRO) No. PRJ-120/LPDP/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Allui A dan Sahni J. 2016. Strategic Human Resource Management in Higher Education Institutions: Empirical Evidence from Saudi. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 235: 361-371.
- Anam DS. 2018. *Evaluasi pelaksanaan program asuransi usaha ternak sapi/kerbau (AUTS/K) (studi pada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan dan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban)*. [Skripsi]. Surabaya : Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Anggraeni E. 2017. Contextual-based knowledge creation for agroindustrial innovation. *Gadjah Mada International Journal of Business*. 19(2): 97-122.
- An-Nisa NS, Syarief R, dan Supriyitno G. 2015. Strategi pengembangan asuransi ternak sapi. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 12(1): 27-35.
- Antunes CH, Dias L, Dantas G, Mathias J, Zamboni L. 2016. An Application of Soft Systems Methodology in the Evaluation of Policies and Incentive Actions to Promote Technological Innovations in the Electricity Sector. *Energy Procedia*. 106: 258-278.
- Cezarino LO, Liboni LB, Oliveira MF, Caldana ACF. 2015. Soft Systems Methodology and Interdisciplinarity in Management

- Education. *Systems Research and Behavioral Science*. 33(2): 278-288.
- Checkland P dan Poulter J. 2010. *Learning for action: a short definitive account of soft systems methodology, and its use for practitioners, teachers and students*. Wiley, New York.
- Checkland P dan Scholes J. 1990. *Soft system methodology in action*. Jhon Wilet & Sons Ltd. England.
- Daellenbach H dan McNickle D. 2005. *Management science: decision making through systems thinking*. Palgrave Macmillan. Hampsire.
- Dahiri dan Wardianingsih R. 2019. *Review asuransi usaha ternak sapi/kerbau*. Buletin APBN: 21, November 2019. Badan Keahlian DPR RI. 4: 8-11.
- Dewi J dan Charisma KA. 2018. Peranan asuransi ternak sapi pada kelompok pelaksana simantri di Kabupaten Buleleng. *Dwijen AGRO*. 8(1): 139-146.
- Dewi PMK. 2019. Perilaku peternak terhadap asuransi ternak sapi kasus di kelompok tani ternak (KTT) Karya Padang Kerta Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Dwijen AGRO*. 9(1): 306-315.
- Fadhil R, Maarif MS, Bantacut T, Hermawan A. 2017. Model strategi pengembangan sumber daya manusia agroindustri kopi Gayo dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. *Jurnal Manajemen Teknologi*. 16 (2): 141-155.
- Fadhil R, Qanyah Q, Hastati DY, Maarif MS. 2018. Development Strategy for a Quality Management System of Gayo Coffee Agro-Industry Using Soft Systems Methodology. *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*. 26(2): 168-178.
- Indraningsih KS. 2017. Strategi diseminasi inovasi pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 35(2): 107-123.
- Irawan I, Dariah A, dan Rachman A. 2015. Pengembangan dan diseminasi inovasi teknologi pertanian mendukung optimalisasi pengelolaan lahan kering masam. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 9(1): 37-50.
- Jeppesen J, Hein HO, Suadcani P, Gyntelberg F. 2009. Triglyceride Concentration and Ischemic Heart Disease: An Eight-Year Follow-Up in the Copenhagen Male Study. *Circulation Journal of American Heart Association* 97(11):1029-36.
- Kristanti DD. 2019. Strategi peningkatan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember. [Skripsi]. Jember: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Kupfersberger V, Schaberreiter T, Wills C, Quirchmayr G, Rönning. 2018. Applying Soft Systems Methodology to Complex Problem Situations in Critical Infrastructures: The CS-AWARE Case Study. *International Journal on Advances in Security*. 11 (3 & 4): 191-200.
- Kusumajanti, Purnama M, dan Priliantini A. 2018. Diseminasi informasi publik oleh Humas Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dalam meningkatkan *Public Awareness* (studi kasus terkait larangan penggunaan pukat hela dan pukat trawl pada nelayan di kepulauan seribu). *Jurnal Komunikasi, Media dan Informasi*. 7(3): 116-126.
- Margono TS dan Sugimoto S. 2011. The barriers of the Indonesian extension workers in disseminate agricultural information to farmers. *International Journal of Basic and Applied Sciences*. 11(2): 80-87.
- Muhaimin I. 2005. *Asuransi umum syariah dalam praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ngai EWT, To CKM, Ching VSM, Chan LK, Lee MCM, Choi YS, Chai PYF. 2012. Development of the conceptual model of energy and utility management in textile processing: A soft systems approach. *International Journal of Production Economics*. 135(2): 607-617.
- Notoadmojo S. 2007. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka Cipta, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Asuransi usaha tani padi, asuransi usaha ternak sapi, asuransi perikanan Pembudidayaan Ikan kecil, dan Asuransi nelayan. Diakses tanggal: 8 November 2020. <https://wriindonesia.org/sites/default/files/AUTP%2C%20AUTS%2C%20dan%20AsneI%20AU%20BU%2031%20Juli%202019%20.pdf>.
- Rahmawati R, Saleh A, Hubeis M, Purnaningsih N. 2017. Factors related to use of communication media spectrum communication network dissemination in multi channel. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. 34(1): 182-192.
- Ruhmaini R, Syukriy A, dan Darwanis D. 2018. Analisis serapan anggaran belanja pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. 4(1): 31-43.
- Sastropoetro. 1990. Pendapat khalayak dalam komunikasi sosial. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sharma R, Zhang C, Wingreen SC, Kshetri N, Zahid A. 2019. Design of Blockchain-based Precision Health-Care Using Soft Systems Methodology. *Industrial Management & Data Systems*. 120(3): 608-632.
- Sonatha Y dan Prayama D. 2011. Penerapan soft system methodology dalam mengatasi

- permasalahan home monitoring. *Poli Rekayasa*. 6(2): 154-160.
- Sulaiman AA, Syahyuti, Sumaryanto, Inounu I. 2018. *Asuransi Pengayom Petani*. Jakarta: IAARD Press.
- Sumardjo. 2012. *Review dan refleksi model penyuluhan dan inovasi penyuluhan masa depan. Seminar Nasional Membangun Penyuluhan Masa Depan yang Berkeadilan dan Mensejahterakan*. Bogor (ID), Institut Pertanian Bogor. 22 Februari 2012.
- Triyonggo YMS, Maarif A, Sukmawati, Baga LM. 2015. Analisis situasional kompetensi praktisi sumber daya manusia Indonesia menghadapi MEA 2015. *Jurnal Manajemen Teknologi*. 14(1): 100-112.
- Urquhart S dan Whyte A. 2018. Rethinking the tendering frameworks of construction contractors in the context of a soft systems methodology approach. *Frontiers of Engineering Management*. 5 (3): 369-380.
- Vandenbroeck P, Dechenne R, Becher K, Eyssen M, Heede KV. 2014. Recommendations for the organization of mental health services for children and adolescents in Belgium: Use of the soft systems methodology. *Health Policy*. 114(2-3): 263-268.
- Zarei BZ, Azizian S, Shishegar M, Sadeghi S. 2014. Networking in Marketing and Advertising Companies: A Soft System Methodology Approach. *The International Technology Management Review*. 4(1): 42-57.